

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Al-Qur'an menyebut kata cinta (*ḥubb*) dan derivasinya sebanyak 83 kali. Cinta (*ḥubb*) itu sendiri diungkap dalam bahasa Arab dengan tiga kelompok karakteristik, yaitu apresiatif (*ta'zīm*), penuh perhatian (*ihtimāman*), dan cinta (*maḥabbah*). Tiga kelompok karakteristik itu terkumpul dalam ungkapan (*maḥabbah*). Di dalam lingkup ilmu Al-Qur'an dan Tafsir banyak ulama terkemuka yang membahas ayat-ayat tentang cinta (*maḥabbah*) itu sendiri. Di antaranya yaitu yang termaktub di dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Imamul Hafidzh Isma'il Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tentang *ḥubb* pada surat Al-Baqarah [2]: 165, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman sangatlah besar kadar kecintaannya kepada Allah.”

Menurut beliau, bahwasannya mereka (orang-orang beriman) sangat mencintai Allah (*maḥabbah*) dan mereka menyempurnakan pengetahuan mengenai diri-Nya (*ma'rifatullāh*) serta pengesaan mereka kepada-Nya, mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, sebaliknya mereka hanya beribadah kepada-Nya semata, bertawakal kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya dalam segala urusan mereka.¹

¹M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir “Surat Al-Baqarah [2]: 165”*, Juz 2, hlm. 318

“Cinta (*maḥabbah*) menurut Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS. Taha [20]: 39 tentang kata محبة yaitu dengan makna kecintaan murni yang tertanam dalam hati manusia.”²

Sedang Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsirnya (Tafsir Jalalain) ketika menafsirkan surat Al-Baqarah [2]: 165, yaitu bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang lebih kuat cintanya (*maḥabbah*) kepada Allah melebihi kecintaannya kepada siapa pun, karena mereka tak hendak berpaling daripada-Nya dalam keadaan bagaimana pun.³

Ada pula hadits yang menerangkan mengenai cinta (*maḥabbah*), yang terhimpun di dalam kitab *al-Muwathā'* karangan Imam Malik bin Anas, yaitu sebagai berikut



²Ahmad Mustofa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 16, (Mesir: Maktabah wa mathba'ah mustfa albani al-jali wa awladihi), hlm. 110

³Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, “Surat Al-Baqarah [2]: 165”, (Surabaya: CV Pustaka As-Salam), Juz 1, hlm. 25

عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ، قَالَ لِجِبْرِيلَ: قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ. فَيَجِبُهُ جِبْرِيلُ. ثُمَّ يَتَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحْبِبُوهُ. فَيَجِبُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. ثُمَّ يَضَعُ لَهُ الْقَبُولَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ اللَّهُ الْعَبْدَ. قَالَ مَالِكٌ: لَا أَحْسِبُهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ.

Terjemahan:

“Jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah berkata kepada Jibril as., ‘Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Maka Jibril pun mencintainya, kemudian menyeru kepada penduduk langit. ‘Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia!’ Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian Allah memberikan pengabulan (mahabbah) kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Malaikat Malik berkata, ‘Saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya.’⁴

Sedangkan yang terhimpun di dalam kitab karya Imam Nawawi yaitu *Syarah Riyādu al-Ṣāliḥīn* yang mengurai hadits tentang mahabbah yaitu sebagai berikut:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَتَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبَهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

Terjemahan:

“...Tidaklah seorang hamba-Ku senantiasa mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah kecuali Aku akan mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar; menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat;

⁴Abu Abdullah Malik bin Anas, Kitab al-Muwathā’, bab “mā jā’a fī al-mutaḥabbīna fillāhi ‘azza wajalla” (Maktabah Syamilah), hlm. 1390, Juz. 5

menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memukul; dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan...”⁵

Berbicara tentang cinta adalah berbicara perkara terdahulu dan yang akan datang kemudian. “Karena cinta adalah sumber ilham bagi para pujangga, pemanis obrolan dan percakapan, serta penyatu hubungan antara filosof dan ilmuwan.”⁶ Akan tetapi fitrah cinta yang hakiki adalah cinta kepada Sang Maha Pecinta (*Allāh Jalla Jallāluh*). Karena manusia sempurna tidak lepas dari dimensi cinta dan cinta itu sendiri merupakan fitrah bagi setiap manusia. Karena kata cinta tak terlepas dari mencintai dan dicintai, karena mencintai itu kata kerja, dicintai itu kata sifat, tapi cinta bukan kata benda, cinta adalah kata hati.⁷



⁵Nawawi, *Syarah Riyāḍu al-Ṣāliḥīn* “babu ‘alāmati maḥabbatullahi lil‘abdi”, (Maktabah Syamilah), hlm. 2, Juz 23

⁶Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, Pengantar Kitab Cinta-Edisi Indonesia “*Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta*”, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika 2013)

⁷Chandra Malik, *Kutipan dalam Acara Ngaji Budaya*.

Berkaitan dengan definisi cinta, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. menjelaskannya sebagai berikut:

Cinta adalah kehidupan. Kala cinta hilang dari jiwa seseorang, ia bagaikan hidup dalam kematian. Cinta adalah cahaya. Kala cinta hilang dari hati seseorang, ia bagaikan berada dalam kegelapan. Cinta laksana obat penawar. Kala tak ada cinta, hati akan ditimpa penyakit. Cinta adalah nikmat. Jika seseorang tidak mendapatkannya, hidupnya penuh dengan kegelisahan.

Orang yang tengah jatuh cinta hanya menginginkan sesuatu yang disukai kekasihnya. Seseorang mencintai segala hal yang dicintai kekasihnya dan membenci segala sesuatu yang dibenci kekasihnya. Cinta membangkitkan kepribadian dan memunculkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Cinta juga membebaskan manusia dari sekat-sekat dalam kehidupan.⁸ Allah *swt.* berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِيمٌ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”⁹

Lebih menukik lagi, pangrsa Abah Anom (wafat 2011 M) itu tidak mendefinisikan cinta, tetapi merasakannya, tidak membuat

⁸Said Aqil Siradj, Pengantar Kitab Cinta-Edisi Indonesia Karangan Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *“Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta”*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika 2013)

⁹Al-Qur’anul Hadi (QS. Al-Hujurat [49] :7)

pengertian, tetapi mengajarkan tindakan, tidak disibukkan dengan teori, tetapi menyatu dengan amal. Tentu saja begitu karena definisi berkaitan dengan nalar (logika), sementara cinta berurusan dengan sukma. Kata Maulana Rumi (wafat 1273 M), “Akal akan mati kutu seandainya dipaksa untuk merumuskan sejatinya cinta”. Cinta hanya dapat dirasakan. Kata Imam Al-Ghazali (wafat 1111 M), dengan cinta seseorang dapat menggapai keagungan makrifat yang menggetarkan. Dalam kata-kata Dzunun (wafat 246 H/856 M), cinta selalu bermula dari harapan (*rajā*), kemudian merembes menjadi gumpalan cinta (*maḥabbah*), selanjutnya mengental menjadi rindu (*syauq*), dan pada gilirannya mewujudkan rasa nyaman, damai, dan hening (*uns*).¹⁰

Bahkan sebab cinta seseorang bisa selamat dari siksa kubur. Diceritakan di dalam kitab *Manaqib Syekh*; bahwasannya pada zaman beliau ada orang yang fasik, tetapi sangat *maḥabbah* terhadap sang Syekh. Setelah orang itu meninggal, kemudian di dalam kuburnya ditanya oleh Malaikat Munkar wa Nakir dan jawaban orang tersebut hanyalah nama Syekh ‘Abdul Qadir. Kemudian tak lama datanglah jawaban dari Allah *swt.* : “Wahai Munkar wa Nakir, orang itu memang betul-betul fasik dan harus disiksa, tapi karena dia begitu sangat *maḥabbah* kepada kekasih-Ku (Syekh ‘Abdul Qadir) maka diampuni oleh-Ku. *Allahummansyur ‘alaihi rohmatan wa ridwāna wa amidanā bi asrarihi fī kulli waqti wa makān.*¹¹

Adapun pada kenyataannya dari kebanyakan manusia itu lebih mengedepankan cintanya kepada dunia yang sifatnya menipu dan sementara. Seperti mereka mencintai keluarganya, pasangan lawan jenisnya, harta benda, dan kesenangan serta keindahan duniawi lainnya yang melalaikan mereka dari cintanya kepada Allah *swt.* Bahkan diantara

¹⁰Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013)

¹¹*Manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani, Manqobah ke-19*, Terjemah Bahasa Indonesia, (Tasikmalaya: PT. Mawaddah Warohmah Suryalaya)

mereka ada yang sampai menjadikan Tuhan selain Allah sebagai sesembahan. Seperti pada firman Allah berikut ini:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya:

*“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”*¹² Kemudian Allah swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah [2]: 165 :

وَمَنْ لِلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Berbicara persoalan cinta tak lepas dari sejarah kebudayaan manusia yang memang pembahasannya akan memanjang dan menyeluruh meliputi berbagai aspek. Karena ketika membahas cinta maka yang dibicarakan merupakan persoalan setiap manusia yang sifatnya global. Kitab Tafsir al-Jailani merupakan kitab tafsir yang bercorak sufi karya Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani, sekaligus penulisnya merupakan tokoh

¹²Al-Qur’anul Hadi (QS. Āli ‘Imrān [3]: 14).

sufi. Tafsir ini memiliki karakteristik metode tafsir ijmalî atau global yang bercorak sufi.

Dengan pemaparan di atas, penyusun merasa perlu untuk lebih mengkaji tentang sketsa cinta (*maḥabbah*) yang digagas oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani agar dapat menggambarkan sketsa cinta (*maḥabbah*)nya. Tentunya ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam pembahasan (*maḥabbah*) kepada Allah dan Rasulullah saja dengan analisis bentuk kata *ḥubb* dan derivasinya (turunan kata).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Penyusun berusaha memfokuskan penggalian makna cinta (*maḥabbah*) dalam penelitian ini ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *ḥubb* dan derivasinya dalam sudut pandang cinta (*maḥabbah*) kepada Allah *swt.* dan Rasulullah Muhammad *saw.* Untuk menggambarkan hal tersebut penyusun akan menjelaskan “Bagaimanakah Sketsa Cinta (*Maḥabbah*) Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sketsa cinta (*maḥabbah*) yang digagas oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani.

Sedang manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang sketsa cinta (*maḥabbah*) yang digagas oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani agar mendapatkan nilai positif dari ajarannya tersebut.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan sehingga diharapkan pula dapat memberikan kontribusi sekaligus memperluas khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir serta ketasawufan khususnya bagi penyusun, juga civitas academica yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi pada disiplin ilmu terkait.
3. Dan kepada semua penikmat literasi yang membaca karya ilmiah (skripsi) ini, semoga bisa mengolaborasikan perpaduan dari melihat, merasakan, menghayati, berpikir, ekspresi, empati serta bersikap tentang hasil penelitian ini. Sehingga penelitian tentang sketsa cinta (*maḥabbah*) ini dapat melahirkan kepekaan dari suatu intuisi¹³ yang akan membangkitkan semangat hati untuk selalu mengejar dan mengharapkan cinta-Nya. Aamin.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *maḥabbah* Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani ini sudah pernah dilakukan oleh Muhammad Syafiq pada tahun 2017. Akan tetapi pembahasannya kurang spesifik dalam menyimpulkan makna *maḥabbah* itu sendiri. Dari penelitian yang dilakukannya diperoleh konsep (*maḥabbah*) dalam Tafsir al-Jailani dengan makna ketaatan, keridhaan kepada Allah dan Rasulnya. Kemudian juga ditemukan makna (*maḥabbah*) berupa pahala atau balasan yang baik dan balasan yang buruk. Dan yang terakhir bermakna (*maḥabbah*) akan kehidupan duniawi, kesenangan-kesenangan yang menjadi fitrah manusia sejak azali dan lahir.¹⁴ Dan yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan

¹³Intuisi, atau yang dalam teknisnya disebut *hads* merupakan pemahaman yang diperoleh secara langsung, tanpa perantara, tanpa rentetan dalil dan susunan kata, serta tanpa melalui langkah-langkah logika satu demi satu. (Lihat: *Mausu'ah Musthalahat al-Imam al-Ghazali*) ia semata-mata diberikan oleh Allah *swt.* sebagai karunia-Nya kepada manusia yang dikehendaki-Nya.

¹⁴Muhammad Syafiq, *Konsep Mahabbah dalam Tafsir al-Jailani*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

penelitian ini adalah; kata “Konsep” pada judul penelitian Muhammad Syafiq dan “Sketsa” pada judul penelitian ini. Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan kata “sketsa” jika terkait karya ciptaan maka muncul sebutan “*sketser*” artinya pencipta/seniman. Karena kata sketsa atau sketser selalu menerapkan secara esensi adanya sebuah emosi, ekspresi dan intuisi kedalaman kesan objek. Sedangkan Oesman Effendi pada tahun 1978 mendefinisikan sketsa sebagai perpaduan dari melihat, merasakan, menghayati, berpikir, ekspresi, empati serta bersikap. Sehingga sketsa adalah kepekaan dari suatu intuisi.¹⁵

Bisa disimpulkan bahwasannya penelitian yang digagas oleh Muhammad Syafiq tentang konsep *maḥabbah* Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani adalah lebih terfokus pada pembahasan tentang teori *maḥabbahnya*. Sedangkan penelitian ini bukan hanya fokus terhadap teori semata, akan tetapi sekaligus dituangkan dalam bentuk sikap atau praktik sehingga akan menghasilkan sebuah karya cinta (*maḥabbah*). Namun penelitian tersebut telah menjadi inspirasi dan sekaligus acuan awal untuk lebih memantapkan penelitian ini.

Kemudian penyusun temukan berbagai macam penelitian skripsi yang membahas tentang cinta, seperti oleh Imam Mubarrok tentang *Implikasi konsep cinta menurut Emha Ainun Nadjib terhadap jamaahnya: studi kasus pada jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung*.¹⁶ Ditemukan juga penelitian yang membahas tentang cinta di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Buya Riadi dengan judul pembahasan *Bentuk-bentuk Cinta dalam Tafsir al-Misbah dan*

¹⁵Artikelsiana.com/2018/01/pengertian-sketsa

¹⁶Imam Mubarrok, *Implikasi konsep cinta menurut Emha Ainun Nadjib terhadap jamaahnya: (Studi kasus pada jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung, Diploma thesis di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.*

Urgensinya terhadap Pendidikan Anak.¹⁷ Kemudian oleh Mina Wati tahun pada tahun 2017 yang membahas tentang cinta (*maḥabbah*) dengan judul *Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunun Al Mishri*.¹⁸

Setelah itu, ada penelitian serupa yang membahas tentang *maḥabbah* yang ditemukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi *Ma'na al-hubb 'inda nizar qabbary fi diwan kitab al-hubb (Dirasah fann al-Ta'wil)*.¹⁹

Pembahasan ketokohan tentang Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani telah penyusun temukan dalam skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, yaitu oleh Mukhamad Ma'ruf pada tahun 2009 dengan judul *Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Telaah atas Kitab Sirr al Asrar)*.²⁰ *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani*.²¹ Kemudian oleh Adriansa yang membahas tentang *Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani*.²²

Demikian studi kepustakaan yang bisa penyusun ketahui mengenai cinta (*maḥabbah*) dan literasi ketokohan tentang Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani itu sendiri.

E. Kerangka Teori

¹⁷Buya Riadi, *Bentuk-bentuk Cinta dalam Tafsir al-Misbah dan Urgensinya terhadap Pendidikan Anak* (Studi terhadap pemikiran M. Quraish Shihab), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹⁸Mina Wati, *Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunun Al Mishri*, 2017.

¹⁹Didin Syayidin, *Ma'na al-hubb 'inda nizar qabbary fi diwan kitab al-hubb (Dirasah fann al-Ta'wil)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

²⁰Mukhamad Ma'ruf, *Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Telaah atas Kitab *Sirr al Asrar*), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

²¹Sri Raahayu, *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014.

²²Adriansa, *Ma'rifah dalam Pandangan Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Penelitian ini disusun berlandaskan pada tiga teori pokok. Pertama, teori tentang cinta menurut tokoh-tokoh Islam. Kedua, teori tentang metodologi tafsir (sumber, metode, dan corak). Ketiga, teori tafsir tematik yang sifatnya ketokohan (tafsir) dengan mengambil satu tema pokok yaitu tentang cinta (*maḥabbah*).

Langkah pertama, penyusun akan memaparkan *maḥabbah* secara umum, kemudian secara spesifik menurut para tokoh-tokoh Islam yang meliputi kalangan sufi, *mufassir*, dan lain sebagainya.

Langkah kedua, penyusun akan menjelaskan tentang metodologi tafsir al-Jailani yang meliputi pengenalan biografi, sejarah penulisan, dan sumber.

Langkah ketiga, penyusun akan memaparkan tafsir tematik suatu tokoh dengan membahas tema pokoknya (*maḥabbah*), lalu mengklasifikasikannya menjadi subtema tertentu dengan cara mencari studi atas penafsiran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat tentang cinta (*maḥabbah*) dalam tafsirnya. Sehingga akan diperoleh sketsa cinta (*maḥabbah*) menurut Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsirnya.

Tafsir *al-Mauḍu’i* (tematik) ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah *Alqur’an al-Karim* yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan antara yang satu dan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.²³ Kemudian langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

²³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur 2014).

1. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas topik atau objek tersebut.
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistinbathkan unsur-unsur asasi darinya.
6. *Mufassir* mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-Ijmālī* (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
7. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
8. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Alquran terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

Langkah keempat, penyusun akan mencoba menarik kesimpulan teori pemikiran cinta yang dibangun oleh para tokoh-tokoh Islam dengan sketsa cinta (*maḥabbah*) yang digagas oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani. Lalu akan dapat disimpulkan bagaimana seharusnya seorang mukmin mengekspresikan dan menempatkan rasa cinta (*maḥabbah*) kepada Allah dan Rasul-Nya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Tujuan metode deskriptif yaitu untuk membuat

deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji.²⁴ Caranya dengan mengumpulkan dan menganalisis isi data yang sesuai dengan objek penelitian.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa data yang sifatnya dapat didengar dan dilihat seperti objek yang tertulis, foto, dan video.²⁵

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*.

- a) Data *primer* (data utama/pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Jailani karya Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani.
- b) Data *sekunder* (data pendukung/penunjang) yang digunakan ialah kitab, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks/dokumentasi yang pengaplikasiannya menggunakan *library research*. Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

5. Analisis Data

Analisis data ialah proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya dan menguraikannya. Caranya data dikumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi, lalu diklasifikasikan ke dalam pola tertentu

²⁴Moh. Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), hlm. 55

²⁵John W. Creswell, 2013, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 270

lalu dianalisis. Adapun analisis penelitiannya menggunakan content analysis. Metode ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.²⁶

6. Langkah-langkah Teknis Penelitian

Teknis penelitian yang digunakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait kata *احب* dan berbagai bentuk perubahannya dalam al-Qur'an.
- b) Memilah ayat-ayat tersebut dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu, yang disusun sesuai dengan *asbāb al-nuzūl fī suwar*.
- c) Mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir al-Jailani.
- d) Menganalisa hasil temuan dengan dibandingkan dengan ilmu yang terkait.
- e) Menyimpulkan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang⁵ mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori berisi tinjauan tentang *mahabbah* secara umum maupun secara khusus (tokoh-tokoh Islam).

²⁶UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis & Disertasi*, (Bandung: Laboratorium UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 35

BAB III : Pendeskripsian tentang metodologi Tafsir al-Jailani. Meliputi pengenalan tentang tafsir al-Jailani, sumber, metode, dan corak tafsirnya.

BAB IV : Analisis terhadap penafsiran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat yang menggunakan kata **احب** dan berbagai bentuk derivasinya. Langkah-langkah yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang setema, kemudian menyusunnya sesuai dengan *asbāb al-nuzūl fī suwar* dan menganalisis penafsiran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani. Hal ini sebagaimana menggunakan sistematika tafsir *al-Mauḍu’i* yang digagas oleh Abdul Hayy al-Farmawi.

BAB V : Penutup yang berisi saran dan kesimpulan dari hasil penelitian.

